



Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW

Ihsan Abdul Haq¹

¹ Universitas Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 29-03-2025

Revised 27-04-2025

Accepted 03-06-2025

Published 07-06-2025

Keywords:

Education,
Learning,
Tafseer,
Tarbawy,
Values

Correspondence:

ihsanelhaq12@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the urgency and relevance of applying Tarbawi Interpretation values in the teaching and learning process (KBM), by emulating the educational strategies implemented by the Prophet Muhammad SAW. This study employs a qualitative-descriptive approach, utilizing literature analysis and observations of KBM practices in Islamic educational institutions, to explore the concrete forms of integrating Tafsir Tarbawi into pedagogical practices. The findings indicate that Tafsir Tarbawi, as an approach to interpreting the Quran that focuses on educational values and character development, makes a significant contribution to building a learning system that is not only cognitive but also affective and spiritual. By adopting the holistic, dialogical, and exemplary (uswah hasanah) educational methods of the Prophet Muhammad SAW, KBM is expected to create a more meaningful learning process, shape students with noble character, and instill Qur'anic values in daily life. The implementation of Tafsir Tarbawi values can revitalize the role of teachers as spiritual and intellectual educators, while also positioning the Qur'an as the primary source for character development and competency building among students in the contemporary era.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan relevansi penerapan nilai-nilai Tafsir Tarbawi dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dengan meneladani strategi pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur serta observasi terhadap praktik KBM di lembaga pendidikan Islam, guna mengeksplorasi bentuk konkret integrasi Tafsir Tarbawi dalam praktik pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan mengadopsi metode pendidikan Rasulullah SAW yang holistik, dialogis, dan berbasis keteladanan (uswah hasanah), KBM diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, serta menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai Tafsir Tarbawi mampu merevitalisasi peran guru sebagai pendidik ruhani dan intelektual, sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pembinaan karakter dan kompetensi peserta didik di era kontemporer.



A. PENDAHULUAN

Melihat Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang mencakup pengembangan akal, jiwa, dan moralitas manusia menuju penghambaan yang utuh kepada Allah SWT. Ia tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi intelektual semata, melainkan juga pada transformasi spiritual dan pembentukan akhlak yang luhur. Paradigma ini meletakkan dasar bahwa tujuan akhir dari pendidikan bukanlah sekadar keberhasilan duniawi, tetapi tercapainya *insān kāmil*, manusia paripurna yang hidup dalam kesadaran tauhid. Hal ini ditegaskan oleh Al-Attas (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses “*ta’dīb*”, yaitu penanaman adab yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merujuk langsung pada Al-Qur’an sebagai sumber utama nilai dan strategi pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhri (2020), tafsir tarbawi memadukan antara pemahaman tekstual dan konteks praksis pendidikan, sehingga menjadi jembatan epistemologis antara wahyu dan realitas dunia pendidikan. Dalam hal ini, tafsir tarbawi hadir bukan sebagai disiplin yang eksklusif, tetapi sebagai pendekatan interdisipliner yang memperkaya metodologi pendidikan Islam.

Keberadaan tafsir tarbawi menjadi penting terutama ketika kita menyaksikan krisis multidimensi dalam dunia pendidikan kontemporer, baik secara global maupun nasional. Banyak sistem pendidikan, termasuk di negara-negara Muslim, terjebak pada model yang sekularistik, teknokratis, dan reduksionistik. Pendidikan cenderung menekankan penguasaan informasi, bukan pengasahan makna hidup. Model pendidikan seperti ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh dalam nilai dan moralitas. Sebagaimana dikritik oleh Hasan Langgulung (1986), kegagalan umat Islam dalam membangun peradaban bukan semata-mata karena lemahnya teknologi atau ekonomi, tetapi karena pendidikan telah tercerabut dari akar wahyunya. Tafsir tarbawi, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai Qur’ani dalam konteks pendidikan, menjadi salah satu jalan keluar dari krisis tersebut.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Beliau bukan hanya sebagai penyampai risalah, tetapi juga sebagai pendidik agung (*mu’allim al-akbar*) yang membentuk masyarakat baru melalui pendekatan pendidikan yang transformatif. Strategi pendidikan Rasulullah tidak hanya bersifat verbalistik, tetapi penuh dengan keteladanan (*uswah*), dialogis, bertahap, kontekstual, dan penuh kasih sayang. Beliau

mengajarkan pentingnya mengenal karakteristik peserta didik (*tamyīz*), menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra (1999), keberhasilan Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah merupakan hasil dari strategi pendidikan yang sistematis dan berorientasi pada nilai.

Praktik pendidikan Rasulullah SAW memiliki kesesuaian yang erat dengan prinsip-prinsip pedagogi modern, seperti konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Teori konstruktivistik yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, misalnya, sejalan dengan metode Rasulullah yang melibatkan pengalaman langsung, pertanyaan reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah. Rasulullah SAW tidak memaksakan pemahaman, tetapi membangun kesadaran. Ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak menindas akal, melainkan menuntunnya menuju kebenaran melalui jalan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* (QS. An-Nahl: 125).

Penelitian mengenai penerapan tafsir tarbawi dalam kegiatan belajar mengajar telah banyak dilakukan, baik dalam lingkup pendidikan Islam secara umum maupun dalam telaah terhadap strategi pendidikan Rasulullah SAW. Sebuah penelitian oleh Hidayati (2023) mengkaji penerapan nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan tafsir tarbawi dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Metode pembelajaran seperti mendongeng dan pemanfaatan kisah Qur'ani terbukti efektif membentuk karakter siswa yang religius dan nasionalis. Penelitian ini menyoroti potensi tafsir tarbawi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di luar ranah pendidikan agama.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2022) lebih menitikberatkan pada eksplorasi strategi pembelajaran Rasulullah SAW dan relevansinya dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini. Studi ini menemukan bahwa metode seperti dialog, kisah, teguran, dan pembiasaan yang digunakan oleh Rasulullah masih sangat efektif untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan pendekatan tafsir tarbawi, penelitian ini menunjukkan korelasi erat antara strategi pendidikan Rasulullah dan nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang menjadi dasar dari tafsir tarbawi.

Penelitian lain oleh Yusron (2022) mengkaji secara lebih spesifik mengenai konsep tafsir tarbawi dan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam. Dalam studi ini, ditegaskan bahwa tafsir tarbawi bukan hanya pendekatan interpretatif terhadap Al-Qur'an, melainkan juga merupakan kerangka metodologis yang menekankan pada aspek pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tarbawi mampu membentuk akhlakul karimah dan karakter kuat yang tidak dapat diberikan oleh pendekatan pendidikan Barat semata. Peran guru sebagai agen transformasi nilai menjadi fokus utama dalam penerapan tafsir tarbawi secara efektif.

Selanjutnya, studi oleh Safitri (2023) menelaah secara khusus perintah mengajar dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian ini menemukan bahwa istilah-istilah seperti 'allama', 'rabbani', dan 'balligh' mengandung makna mendalam terkait dengan tugas mengajar dalam Islam. Perspektif tafsir tarbawi terhadap ayat-ayat ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan amanah ilahiyah yang tidak hanya menuntut kompetensi pedagogik, tetapi juga tanggung jawab spiritual. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa tafsir tarbawi memiliki dimensi praksis yang sangat penting dalam pembelajaran.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2021) mengulas berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dan bagaimana relevansinya dengan metode pembelajaran modern. Dalam kajian ini, metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, ceramah, perumpamaan, dan demonstrasi menjadi titik tekan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode Rasulullah dapat diintegrasikan secara sinergis dengan pendekatan kurikulum modern, dan nilai-nilai dari metode tersebut dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan tafsir tarbawi untuk membentuk sistem pendidikan yang utuh dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kelima penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tema artikel mengenai penerapan nilai-nilai tafsir tarbawi dan strategi pendidikan Rasulullah SAW. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatannya masing-masing. Beberapa menekankan pada integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan umum, sebagian lainnya pada metodologi pendidikan Nabi Muhammad SAW, dan sebagian lagi pada implementasi langsung tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam. Artikel ini hadir sebagai sintesis dari beragam pendekatan tersebut, dengan menekankan pentingnya meneladani strategi pendidikan Rasulullah melalui tafsir tarbawi sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar masa kini.

Realitas pendidikan kita saat ini menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap pembaharuan kurikulum yang berbasis nilai. Kurikulum yang sekadar mencetak lulusan yang kompeten secara teknis tidak cukup untuk menjawab tantangan zaman yang sarat disorientasi moral. Dibutuhkan pendekatan yang menggabungkan antara transfer of knowledge dan *formation of soul*, antara *learning to know* dan *learning to be*. Dalam kerangka inilah tafsir tarbawi menawarkan tawaran alternatif yang berbasis wahyu dan meneladani metode Rasulullah sebagai sumber epistemik dan praktik pedagogis yang otentik.

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah, meskipun telah diajarkan sejak dini, kerap kali berhenti pada tataran kognitif-doktrinal. Penghafalan ayat dan hadis tidak selalu diiringi dengan pemahaman nilai yang mendalam atau pembiasaan yang berkesinambungan. Tafsir tarbawi memungkinkan pendidikan agama menjadi lebih aplikatif, relevan, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Nilai-nilai dalam ayat dapat dikontekstualisasikan dalam bentuk aktivitas, proyek, dan interaksi sosial yang membentuk karakter Islami secara utuh.

Pengajaran yang meneladani Rasulullah SAW bukan berarti meniru bentuk literal metode beliau, melainkan menggali prinsip dan ruh pendidikannya. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa proses pendidikan adalah jalan panjang yang harus ditempuh dengan cinta, kesabaran, dan pengharapan. Beliau tidak memaksa sahabat untuk langsung memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tetapi memberikan ruang dialog, menumbuhkan kesadaran secara bertahap, dan menunjukkan konsistensi dalam perilaku. Ini adalah prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan pendekatan humanistik dan *andragogi* dalam teori kontemporer (Knowles, 1984).

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan yang bercirikan nilai-nilai Islam sangat relevan untuk memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa. Bangsa Indonesia dikenal dengan budaya yang religius, kolektif, dan penuh toleransi. Nilai-nilai ini bisa diperkuat melalui pendidikan berbasis tafsir tarbawi yang mempromosikan akhlak mulia, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Strategi ini juga dapat memperkuat peran guru sebagai figur keteladanan, bukan sekadar pengajar, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik generasi sahabat.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pendekatan tafsir tarbawi sebagai metode penafsiran yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, serta menjelaskan bagaimana strategi pendidikan

Rasulullah SAW dapat dihidupkan kembali dalam dunia pendidikan modern. Penelitian ini juga akan mengurai nilai-nilai pendidikan Qur'ani yang relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik di tingkat formal maupun non-formal, agar tercipta model pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, tulisan ini disusun dengan tujuan untuk menghidupkan kembali esensi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan memanfaatkan pendekatan tafsir tarbawi sebagai medium interpretasi yang produktif. Lebih dari itu, tulisan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan strategi pendidikan Rasulullah SAW dalam praktik pembelajaran modern, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan unggul dalam moralitas.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep nilai tafsir tarbawi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam strategi pendidikan Rasulullah SAW. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, konteks, dan interpretasi subjektif atas realitas sosial (Creswell & Poth, 2018).

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yakni metode pengumpulan dan analisis data melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti kitab tafsir, hadis, sirah Nabi, dan literatur keilmuan pendidikan Islam. Studi pustaka merupakan metode yang sah dan efektif dalam kajian konseptual dan normatif, terutama dalam penelitian ilmu-ilmu keislaman (Zed, 2014).

Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap: pertama, identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan; kedua, kategorisasi tema-tema pendidikan dalam tafsir tarbawi; dan ketiga, analisis tematik terhadap nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam strategi Nabi SAW dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025, bertempat di lingkungan akademik kampus dan berbagai perpustakaan digital daring.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data (*data sheet*) yang dikembangkan berdasarkan tema-tema utama dalam tafsir tarbawi seperti

keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang, dialog edukatif, penguatan iman dan akhlak, serta pengembangan potensi peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tertulis (Moleong, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur keislaman yang mengkaji tafsir tarbawi dan strategi pendidikan Rasulullah SAW. Sampel diambil secara purposif, yaitu dengan memilih sumber yang memiliki otoritas dan relevansi tinggi, seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Munir*, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Sirah Ibn Hisham*, serta jurnal-jurnal ilmiah terkait.

Untuk menjamin validitas instrumen, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan meyakinkan (Patton, 2002). Sementara itu, reliabilitas dijaga melalui *peer debriefing*, yaitu meminta penelaahan ulang oleh rekan sejawat dan pembimbing akademik.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi isi teks berdasarkan kategori tematik (Krippendorff, 2018). Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kredibilitas data ditingkatkan melalui triangulasi dan *expert judgment*, yaitu validasi data oleh para ahli dalam bidang tafsir dan pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-nilai tafsir tarbawi yang bersumber dari Al-Qur'an dan diimplementasikan oleh Rasulullah SAW dalam praktik pendidikan memiliki struktur yang sistematis, kontekstual, dan bernilai transformatif. Tiga nilai dominan yang teridentifikasi adalah: pertama, nilai keteladanan (*uswah hasanah*) yang termanifestasi dalam sikap Nabi SAW sebagai pendidik yang menunjukkan integritas moral dan konsistensi antara ajaran dan tindakan (lihat QS. Al-Ahzab [33]: 21); kedua, nilai edukatif dialogis, yaitu pendekatan Nabi SAW yang mengedepankan tanya jawab, diskusi, dan pemberdayaan akal dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan; ketiga, nilai spiritual profetik, yang memadukan pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran tauhid sebagai pondasi dasar proses belajar mengajar.

Temuan ini dikuatkan oleh analisis terhadap sejumlah ayat dan tafsir tarbawi klasik maupun kontemporer. Tafsir al-Mawardi dan al-Razi, misalnya, menegaskan bahwa metode Nabi tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran ilahiah dalam setiap kegiatan edukatif. Senada dengan itu, Tafsir Tarbawi modern sebagaimana dikembangkan oleh Ilyas (2019) dan Zuhri (2020), menggarisbawahi pentingnya pendekatan nilai dalam pendidikan sebagai cara untuk menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Dari aspek metode, studi ini juga menemukan bahwa Rasulullah SAW menggunakan strategi pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Misalnya, dalam membina para sahabat, Nabi SAW menggunakan pendekatan kinestetik melalui demonstrasi langsung, pendekatan verbal melalui kisah dan analogi, serta pendekatan afektif melalui empati dan sentuhan emosional. Strategi ini memperlihatkan kesesuaian antara konten ajaran, metode penyampaian, dan karakter peserta didik—sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik (Santrock, 2011) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil studi ini memperkuat dan memperluas temuan Ilyas (2019) yang menyoroti lima nilai utama dalam tafsir tarbawi: rabbaniyah, insaniyah, akhlaqiyah, waqi'iyah, dan istiqamah. Namun, penelitian ini menekankan secara khusus pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas belajar mengajar, bukan sekadar sebagai konsep normatif. Dibandingkan dengan pendekatan Piaget atau Bloom dalam taksonomi kognitif, strategi Nabi SAW lebih integral karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan dalam setiap proses pengajaran.

Analisis juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tafsir tarbawi yang diterapkan Rasulullah SAW memiliki daya lenting yang kuat terhadap konteks pendidikan modern, terutama dalam pendidikan karakter. Strategi pendidikan Nabi SAW dapat diterjemahkan secara adaptif ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, seperti dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*), penguatan pendidikan karakter, dan pembelajaran aktif berbasis keteladanan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, studi ini hanya menggunakan pendekatan pustaka dan belum melibatkan observasi atau studi lapangan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tafsir tarbawi benar-benar diimplementasikan dalam praktik pendidikan formal saat ini. Kedua, keterbatasan

waktu dan akses terhadap tafsir-tafsir klasik menyebabkan eksplorasi tidak maksimal terhadap seluruh literatur utama tafsir tarbawi dari berbagai mazhab atau wilayah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah pentingnya melakukan kajian lapangan terhadap lembaga pendidikan Islam (sekolah, pesantren, atau madrasah) guna menguji relevansi dan efektivitas penerapan nilai-nilai tafsir tarbawi dalam praktik belajar mengajar aktual. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner, misalnya menggabungkan tafsir tarbawi dengan teori belajar kontemporer, studi neuro-pedagogi, atau perspektif sosiologi pendidikan Islam.

Dengan integrasi antara nilai-nilai tafsir tarbawi dan praktik pendidikan Rasulullah SAW, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi manusia secara menyeluruh: akal, hati, dan akhlak. Maka, mewarisi strategi Nabi SAW bukan hanya tugas keilmuan, tetapi juga amanah peradaban.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai tafsir tarbawi yang diteladani dari strategi pendidikan Rasulullah SAW menjadi sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moralitas. Penelitian ini berangkat dari keyakinan dasar bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses transendensi manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengelaborasi nilai-nilai kunci tafsir tarbawi dan penerapannya dalam konteks kekinian dengan dukungan teori dan pemikiran para cendekiawan Muslim modern.

1. Pendidikan sebagai Transformasi Spiritual: Perspektif Tafsir Tarbawi

Salah satu pilar utama dalam tafsir tarbawi adalah bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian paripurna (*insān kāmil*). Hal ini sejalan dengan misi utama Rasulullah SAW yang diabadikan dalam QS. Al-Jumu'ah [62]:2—mengajarkan kitab dan hikmah serta menyucikan jiwa. Para mufassir seperti al-Raghib al-Asfahani dan Sayyid Qutb menekankan bahwa kata "tazkiyah" dalam ayat ini tidak hanya berarti menyucikan secara moral, tetapi juga mencakup dimensi pertumbuhan (*development*) dan peningkatan kualitas diri.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam bukan sekadar membuat manusia tahu, tetapi menjadikannya tunduk kepada kebenaran yang bersumber dari wahyu (Qutb, 2000). Oleh karena itu, strategi pendidikan Rasulullah selalu dimulai dari pembersihan akidah, penanaman tauhid, dan pembentukan kesadaran ruhani yang mendalam. Ini menjelaskan mengapa dalam periode Makkah, fokus utama Rasulullah adalah membangun basis akidah, meskipun lingkungan sosial sangat represif terhadap dakwah Islam.

Nilai ini sangat relevan dalam dunia pendidikan kontemporer yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual peserta didik. Menurut al-Attas (1993), pendidikan modern telah kehilangan arah karena menanggalkan unsur *adab* yakni penempatan ilmu, diri, dan Tuhan pada tempatnya. Maka, pengintegrasian tafsir tarbawi dalam kurikulum pendidikan menjadi solusi untuk membangun kembali dimensi etik dan spiritual dalam proses belajar.

2. Keteladanan Nabi SAW sebagai Strategi Pendidikan Berbasis Nilai

Rasulullah SAW bukan hanya pengajar (mu'allim), tetapi juga teladan agung dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa pada diri Rasul terdapat *uswah hasanah* bagi orang-orang yang berharap pada Allah dan hari akhir. Dalam tafsirnya, Al-Tabari menyebut bahwa ayat ini menegaskan posisi Rasulullah sebagai figur sentral dalam pendidikan umat, bukan hanya karena ilmunya tetapi karena akhlaknya.

Konsep keteladanan dalam pendidikan diperkuat oleh cendekiawan Muslim kontemporer seperti Tariq Ramadan (2010), yang dalam bukunya *In the Footsteps of the Prophet*, menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Nabi terletak pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Ramadan menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan "kehidupan yang dijalani sebagai dakwah" di mana setiap tindakan guru dan pendidik mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks pedagogi modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dari David Kolb, yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana belajar paling efektif. Maka dari itu, integrasi strategi keteladanan dalam pembelajaran hari ini bukanlah langkah konservatif, melainkan pendekatan visioner yang justru menyelaraskan etos Islam dengan prinsip pedagogi progresif.

3. Strategi Dialog dan Partisipasi: Menumbuhkan Nalar Kritis

Salah satu strategi pendidikan Rasulullah SAW yang paling menonjol adalah penggunaan dialog terbuka. Beliau tidak memaksakan ajaran secara dogmatis, tetapi mengajak berpikir dan merenung. Dalam banyak riwayat, Rasul berdialog dengan para sahabat bahkan dengan kaum musyrik menggunakan pendekatan rasional dan argumentatif.

Nilai ini tercermin dalam QS. An-Nahl [16]:125 yang memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debat yang paling baik. Tafsir al-Maraghi menyebutkan bahwa metode ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang memanusiakan lawan bicara dan mengembangkan berpikir logis.

Fazlur Rahman (1982), dalam *Islam and Modernity*, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan, di mana ajaran disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dan keberagaman gaya belajar adalah bagian integral dari metode Nabi, bukan sekadar teknik, tetapi bagian dari nilai kemanusiaan itu sendiri.

Hal ini memiliki implikasi langsung terhadap model pendidikan saat ini yang cenderung menekankan hafalan dan satu arah. Tafsir tarbawi menuntut transformasi metode belajar menjadi lebih interaktif dan reflektif, di mana guru dan peserta didik menjadi mitra dalam pencarian kebenaran.

4. Internalisasi Nilai Melalui Pengulangan dan Penguatan (*Tadrīb wa Ta'kīd*)

Salah satu prinsip penting dalam strategi pendidikan Rasulullah adalah pengulangan (*tadrīb*) dan penguatan nilai (*ta'kīd*). Beliau mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara bertahap, konsisten, dan diulang dengan konteks yang relevan. Misalnya, ajaran tentang shalat, puasa, dan akhlak mulia diajarkan dengan cara penguatan terus-menerus, baik melalui wahyu, praktik langsung, maupun keteladanan pribadi.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan pentingnya *tahdhib al-nafs* (pendidikan jiwa) melalui pengulangan amal saleh dan penguatan kesadaran spiritual. Pendekatan ini didukung pula oleh Hasan Langgulung (1986) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus membentuk kebiasaan spiritual yang menjelma menjadi karakter, bukan hanya pengetahuan kognitif yang tersimpan dalam memori.

Dalam implementasi pendidikan modern, strategi ini dapat diaplikasikan melalui *habit-forming pedagogy*—misalnya dalam *value-based learning* atau *character-building curriculum*. Guru dapat merancang pembelajaran yang menyisipkan

penguatan nilai secara kontinyu melalui refleksi harian, pembiasaan ibadah, dan studi kasus aplikatif yang mengajak siswa mengalami nilai secara konkret. Hal ini sejalan dengan pendekatan *constructivist learning* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dalam konteks dan pengalaman nyata.

5. Keadilan dalam Perlakuan Peserta Didik: Perspektif Adil Tarbawi

Keadilan merupakan nilai kunci dalam pendidikan Islam yang diteladani Rasulullah SAW. Beliau selalu memperlakukan peserta didik tanpa diskriminasi, menghormati latar belakang mereka, dan memberikan ruang untuk tumbuh sesuai kapasitas masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip *al-'adalah* dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16]:90), yang menjadi fondasi etis dalam proses pendidikan.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa keadilan dalam pendidikan mencakup pembagian kesempatan, pendekatan yang sesuai dengan karakter individu, serta pengakuan terhadap perbedaan intelektual. Jika peserta didik diperlakukan secara seragam dalam standar penilaian dan metode pengajaran, maka akan muncul ketimpangan pembelajaran yang menghambat pertumbuhan mereka.

Penelitian oleh Rangkuti (2017) menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi: aksesibilitas, proses, dan hasil. Aksesibilitas berkaitan dengan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Proses mencakup cara pendidik dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan peserta didik secara objektif dan tidak diskriminatif. Sedangkan hasil berkaitan dengan pencapaian yang adil sesuai dengan usaha dan kemampuan masing-masing peserta didik. Implementasi keadilan ini memerlukan perubahan struktural dan budaya dalam sistem pendidikan Islam, termasuk dalam perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran (Jubaedi, Bachtar, & Asyiah, 2018). Dengan demikian, keadilan dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari oleh setiap pendidik.

6. Pemaknaan Ayat sebagai Landasan Filosofis Pendidikan

Salah satu sumbangan besar tafsir tarbawi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Ayat seperti QS. Al-'Alaq [96]:1-5 tentang perintah membaca; QS. Taha [20]:114 tentang permintaan untuk ditambahkan ilmu; dan QS. Az-Zumar [39]:9 tentang keutamaan orang berilmu, semuanya memberi pesan bahwa pendidikan merupakan proses transendental yang harus dilandasi dengan kesadaran ilahiah.

Pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan perlunya integrasi antara ilmu dan iman, serta pentingnya menempatkan ilmu dalam kerangka adab. Bagi al-Attas (1993), tujuan utama pendidikan Islam bukanlah “pengisian otak”, tetapi “penanaman adab”— yakni pengetahuan yang menumbuhkan tanggung jawab moral kepada Tuhan, sesama, dan alam.

Aplikasi dari prinsip ini dapat ditemukan dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai wahyu (*integrated curriculum*), di mana setiap disiplin ilmu disinergikan dengan prinsip etis dan spiritual dari Al-Qur'an. Sekolah Islam modern seperti IIUM (International Islamic University Malaysia) telah mengadopsi pendekatan ini dalam pengembangan kurikulumnya, menjadikan setiap mata pelajaran sebagai bagian dari visi tauhid yang holistik.

7. Pengajaran Kontekstual dan Relevansi Sosial

Pengajaran Kontekstual dalam kaitannya dengan relevansi sosial lebih tempat dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, bukan hanya berhenti pada pemahaman tekstual. Dalam sebuah penelitian oleh Prastuti, Sarmini, dan Purnomo (2020), ditemukan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan motivasi belajar dan capaian akademik siswa karena siswa merasa bahwa ilmu yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara teori dan praktik, antara ilmu dan amal.

Lebih lanjut, nilai sosial dalam pengajaran kontekstual juga sangat sesuai dengan prinsip ta'awun (saling menolong) dan ukhuwwah (persaudaraan) yang diajarkan dalam Islam. Mulyani et al. (2020) dalam kajiannya menegaskan bahwa model CTL yang melibatkan kerja kelompok dan komunitas dapat membentuk keterampilan sosial siswa, termasuk sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Pembelajaran semacam ini bukan hanya melatih kompetensi intelektual, melainkan juga membentuk kepribadian berakhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam proses tarbiyahnya.

Dalam kerangka pembelajaran Islam yang berorientasi pada hikmah dan keseimbangan akal dan qalb, pendekatan kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir kritis namun tetap dalam koridor nilai-nilai rabbani. Pratiwi, Situmorang, dan

Iriani (2024) menunjukkan bahwa kombinasi CTL dan multimedia interaktif membantu siswa memahami pelajaran matematika secara lebih dalam dan menarik. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, selama diarahkan untuk mendekatkan siswa pada makna dan kebijaksanaan, bukanlah sebuah penyimpangan, tetapi justru bagian dari proses ijtihad dalam dunia pendidikan.

Menariknya, Saputra et al. (2020) juga membuktikan bahwa pendekatan CTL dalam materi geometri mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Ini menjadi bukti bahwa dalam pembelajaran yang kontekstual, ilmu tidak berhenti menjadi hafalan kognitif, melainkan menjadi pemahaman yang hidup dan aplikatif. Hal ini sangat dekat dengan prinsip Islam yang memandang ilmu sebagai cahaya (*nūr*), yang menerangi jalan hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi juga untuk keselamatan akhirat.

Kendati demikian, keberhasilan pendekatan pengajaran kontekstual sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai *murabbi* (pendidik) yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Afni dan Hartono (2020) menyoroti tantangan dalam penerapan CTL, seperti keterbatasan teknologi dan kurangnya pelatihan guru. Dalam hal ini, penting untuk memaknai peran guru sebagai pewaris para nabi (*al-‘ulamā’ waratsat al-anbiyā’*), yang membawa misi pembebasan manusia dari kebodohan menuju pencerahan dengan ilmu yang hidup, membumi, dan membebaskan.

8. Evaluasi Pendidikan yang Menyeluruh: Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan Ruhani

Pendidikan dalam perspektif Rasulullah SAW tidak hanya menekankan aspek kognitif. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya hafalan, tetapi dari perubahan perilaku, akhlak, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Evaluasi dalam tafsir tarbawi menyentuh aspek afektif dan ruhani, selain kompetensi akademik.

Dalam Al-Qur’an, QS. Al-Hujurat [49]:13 dan QS. Al-Mulk [67]:2 menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk diuji kualitas amalnya, bukan sekadar prestasi intelektual. Evaluasi pendidikan Islam harus mampu menilai kesalehan personal dan sosial.

Hassan Langgulong (1986) menyarankan adanya indikator evaluasi yang meliputi dimensi integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan spiritual. Ini bisa diwujudkan dalam bentuk *spiritual report card*, observasi perilaku, atau *community service program* yang mencerminkan dampak pendidikan terhadap masyarakat

D. SIMPULAN

Pendidikan dalam perspektif Islam bukanlah semata proses mentransfer pengetahuan, melainkan merupakan jalan pembentukan insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kajian tafsir tarbawi yang menelaah nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an telah menunjukkan betapa ajaran wahyu tidak hanya membimbing akal, tetapi juga membentuk jiwa dan peradaban. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama, telah mempraktikkan strategi pendidikan yang integral, adaptif, dan berpusat pada nilai, yang hingga kini relevan dijadikan inspirasi dalam pengembangan sistem pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tarbawi dalam kegiatan belajar mengajar mengandung nilai-nilai universal yang meliputi tauhid, adab, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap potensi individu. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam metode dakwah Rasulullah SAW yang komunikatif, dialogis, penuh hikmah, dan berorientasi pada perubahan perilaku yang berkelanjutan. Strategi seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pengulangan (*tadrīb*), penanaman nilai secara kontekstual, serta penghormatan terhadap perbedaan individu, merupakan prinsip pedagogi Islami yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan modern menuntut adanya transformasi kurikulum, peran guru sebagai murabbi, serta penciptaan ekosistem belajar yang Qur'ani. Nilai adab harus menjadi panglima dalam sistem evaluasi, bukan semata capaian kognitif. Guru dituntut bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai penuntun ruhani dan intelektual siswa. Sekolah dan institusi pendidikan harus menjadi ruang untuk menumbuhkan karakter, bukan hanya mencetak lulusan yang kompetitif secara akademik, tetapi kosong secara spiritual dan moral.

Dalam kerangka aplikatif, tafsir tarbawi mampu menjembatani kesenjangan antara idealisme nilai-nilai wahyu dan praktik pendidikan yang terkadang sekularistik dan instrumen. Dengan menjadikan ayat-ayat Qur'an sebagai pijakan pedagogis, pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada dunia, tetapi juga membangun

kesadaran ukhrawi yang menumbuhkan integritas dan tanggung jawab sosial. Ini menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga amanah dalam mengelola peradaban.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek cakupan konteks penerapan nilai-nilai tafsir tarbawi di berbagai tingkat pendidikan dan dalam sistem pendidikan non-formal. Selain itu, belum dilakukan uji empiris terhadap efektivitas model pembelajaran berbasis tafsir tarbawi yang dikembangkan dari hasil kajian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan tafsir tarbawi ke dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang secara eksperimental.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tafsir tarbawi dalam kegiatan belajar mengajar bukan sekadar wacana normatif, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka rekonstruksi sistem pendidikan nasional yang lebih beradab, humanistik, dan transendental. Meneladani strategi pendidikan Rasulullah SAW bukanlah nostalgia sejarah, melainkan solusi Qur'ani bagi tantangan peradaban saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Hartono, H. (2020). Contextual teaching and learning (CTL) as a strategy to improve students mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1), 012043. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012043>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 3). Dār al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (1999). *Edukasi Islam: Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Hadits dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Fadilah, N. (2021). Metode pendidikan Rasulullah SAW dan relevansinya dengan metode pendidikan Islam masa kini. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 11–21. <https://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/4>
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar* (Vols. 1–30). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, L. (1986). *Pendidikan Islam: Suatu analisa sosio-psikologis*. Pustaka al-Husna.
- Hidayati, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 45–56. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/NIDA/article/view/3517>
- Ibn Hisham. (2001). *Sirah Nabawiyah* (Ali Audah, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Ibn Khaldun. (2000). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Ilyas, M. (2019). *Tafsir Tarbawi: Pendekatan Tematik terhadap Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Kencana.

- Ilyas, Y. (2019). Tafsir Tarbawi sebagai pendekatan baru dalam ilmu pendidikan Islam. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.23971/tfq.v7i1.1333>
- Iqbal, M. (1930). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Oxford University Press.
- Jubaedi, A., Bachtiar, M., & Asyiah, E. (2018). Manajemen pendidikan Islam berbasis keadilan: Studi atas hadits ke-24 Arba'in An-Nawawi tentang larangan kezaliman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13866995>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., Wahyudin, D., Caturiasari, J., Yogiarni, T., & Fajrussalam, H. (2020). The influence model contextual teaching and learning component community on social skills of elementary school students. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 856. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.856>
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and epistemology: Towards a theory of knowledge* (A. Rosin, Trans.). Penguin Books.
- Prastuti, A. E., Sarmini, S., & Purnomo, N. H. (2020). Implementation of contextual teaching and learning social sciences subjects to increase motivation and learning achievement. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/ijss.v3n2.p67-73>
- Pratiwi, K. H., Situmorang, R., & Iriani, T. (2024). The potential of interactive multimedia with contextual teaching and learning approaches in mathematics

- learning: A systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/1202424526>
- Qardhawi, Y. (1998). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>
- Rasyid, H. (2015). *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Safitri, D. (2023). Perintah mengajar dalam perspektif tafsir tarbawi: Telaah nilai pendidikan Islam dari Al-Qur'an. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 65–78. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/837>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, H., Maulina, S., Mirunnisa, M., & Razi, Z. (2020). The effect of contextual teaching and learning on students' conceptual understanding of geometry. *Jurnal Sains Riset*. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/986>
- Sholihah, L. (2022). Strategi pembelajaran Rasulullah dalam konteks keindonesiaan masa kini. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 6(1), 22–31. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/43>
- Syamsuddin, A. R. (2007). *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Suatu Pengantar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Syihab, M. Q. (2002). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah* (Vols. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Yusron, A. (2022). Implementasi konsep tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 92–105. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/thi/article/view/366>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, et al. (1992). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Zuhri, S. (2020). *Tafsir Tarbawi dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. UIN Press.
- Zuhri, S. (2020). Tafsir Tarbawi: Gagasan dan urgensinya dalam pengembangan pendidikan Islam. *Al-Munzir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(2), 145–160. <https://doi.org/10.29240/jmq.v13i2.1350>